

# Gambaran Pendampingan Orang Tua tentang Kecemasan Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Rumah Sakit Orthopaedi Purwokerto

Ikhsan Saifudin<sup>1\*</sup>, Ikit Netra Wirakhmi<sup>2</sup>, Siti Haniyah<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa  
Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, kembaran, Banyumas 53182, Indonesia

<sup>1</sup> ikhsansaifudin1996@gmail.com, <sup>2</sup> ikitnetrawirakhmi@uhb.ac.id, <sup>3</sup> sitihaniyah@uhb.ac.id

## ABSTRACT

*Hospitalization is the entry of a person to a hospital as a patient with a disease with various needs, such as diagnostic checks, and improving physical health conditions. Preschool children are very at risk for illness crises and hospitalization due to anxiety due to changing health conditions, and the limited number of coping mechanisms. In order to reduce children's anxiety, a nursing plan is needed by implementing parental assistance to children. The purpose of this study is for readers to recognize the description of parental assistance about the anxiety of preschool children who are hospitalized at the Orthopedic Hospital in Purwokerto based on the characteristics of the patient. This research method is a descriptive survey with a cross sectional approach. Sampling technique with a total sampling of 30 patients with preschool children in the inpatient ward of the Orthopedic Hospital in Purwokerto. Data were collected using the SCAS questionnaire which was filled out by the patient's companion. The results showed a description of parental assistance regarding the anxiety of preschool children who experienced hospitalization at the Purwokerto Orthopedic Hospital based on gender characteristics, the most were women with a total of 17 patients (56.7%), the experience of being treated in the hospital at most was never treated with a total of 18 patients (60%), the longest length of treatment was day 1 with a total of 21 patients (70%). The conclusion of this study is that the majority of children who experience hospitalization with parental assistance at the Orthopedic Hospital Purwokerto are moderate anxiety.*

**Keywords: Anxiety, Hospitalization, Parental Accompaniment**

## ABSTRAK

Hospitalisasi merupakan masuknya seseorang ke rumah sakit selaku penderita penyakit dengan bermacam-macam keperluan, misalnya pengecekan diagnostik, serta memperbaiki kondisi kesehatan fisik. Anak prasekolah sangat beresiko terhadap krisis penyakit serta hospitalisasi disebabkan cemas akibat kondisi kesehatan yang berubah, dan jumlah mekanisme coping yang terbatas. Guna mengurangi kecemasan anak dibutuhkan rencana keperawatan dengan menerapkan pendampingan orang tua kepada anak. Tujuan penelitian ini yaitu supaya pembaca mengenali gambaran pendampingan orang tua tentang kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RS Orthopaedi Purwokerto berdasarkan karakteristik pasien. Metode penelitian ini adalah survey deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling dengan total sampling sebanyak 30 pasien anak prasekolah yang ada di ruang rawat inap RS Orthopaedi Purwokerto. Data diambil dengan kuesioner SCAS yang diisi oleh pendamping pasien. Hasil penelitian menunjukkan gambaran pendampingan orang tua tentang kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RS Orthopaedi Purwokerto berdasarkan karakteristik jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 17 pasien (56,7%), pengalaman dirawat di RS paling banyak adalah belum pernah dirawat dengan jumlah 18 pasien (60%), lama hari perawatan terbanyak adalah hari ke-1 dengan jumlah 21 pasien (70%). Kesimpulan penelitian ini adalah kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi dengan pendampingan orang tua di RS Orthopaedi Purwokerto mayoritas adalah kecemasan sedang.

**Kata Kunci: Hospitalisasi, Kecemasan, Pendampingan Orang Tua**

## PENDAHULUAN

Keperawatan merupakan wujud pelayanan profesional selaku bagian integral pelayanan kesehatan berupa pelayanan biologi, psikologi, social serta spiritual secara komprehensif, diperuntukan kepada individu, keluarga, serta masyarakat sehat atau sakit yang mencakup siklus hidup manusia. Keperawatan yang komprehensif memberi kepedulian pada klien selaku individu, keluarga serta masyarakat dengan membantu melakukan penyesuaian diri yang diperlukan akibat penyakit yang dideritanya sehingga sanggup melakukan kegiatan sehari-hari.

Keperawatan anak merupakan salah satu ruang lingkup profesi keperawatan. Anak-anak selaku klien tidak lagi dianggap bagaikan miniatur orang dewasa, melainkan sebagai individu yang unik yang mempunyai kebutuhan khusus serta berbeda bila dibandingkan dengan kebutuhan orang dewasa. (Pratiwi et al., 2021). Anak merupakan individu yang mempunyai keterbatasan dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi yang dianggap sebagai ancaman yang bisa berpengaruh dalam kehidupannya. Anak-anak sebagai individu yang masih dalam tahap tumbuh kembang sangat penting untuk memperoleh perhatian khusus sebab masa anak-anak ialah proses menuju kematangan. Jika proses dalam menuju kematangan tersebut terhambat maka dikhawatirkan anak tidak bisa mencapai pada fase kematangan. Saat anak memperoleh perawatan dirumah sakit, dia biasanya menghadapi tekanan, dan kecemasan karena perubahan kondisi, status kesehatan serta kegiatan kesehariannya.

Manfaat dari rumah sakit adalah memenuhi kebutuhan dengan penyesuaian lingkungan dimana anak yang sakit bisa mendapat pertolongan dengan tujuan mengurangi atau meringankan gejala penyakitnya. Tujuannya yaitu mengupayakan penyembuhan atau memperbaiki kondisi fisik serta mental sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang dalam keterbatasannya. Hospitalisasi (rawat inap) pada anak bisa

menimbulkan kecemasan serta stress pada seluruh tingkatan usia. (A. Pulungan et al., 2017)

Pelayanan Atraumatic care ialah wujud perawatan terapeutik yang diberikan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat, dalam tatanan pelayanan kesehatan anak melalui implementasi untuk mengurangi distress fisik atau distress psikologis yang dirasakan anak dan orang tua. Atraumatic care adalah bagian dari keperawatan anak yang difokuskan dalam upaya pencegahan pada trauma. Pasien anak akan merasa aman selama menjalani perawatan karena adanya lingkungan perawatan yang terapeutik, dukungan sosial keluarga, serta perilaku perawat yang penuh dengan perhatian sehingga proses penyembuhan segera tercapai. (Suryana, 2021).

Suasana masuk rumah sakit membutuhkan rencana, termasuk konseling program oleh tenaga kesehatan khususnya perawat. Diharapkan orangtua mengetahui tentang prosedur medis, fasilitas untuk pasien, dan petugas perawatan. Prinsip implementasi dari atraumatic care membantu meminimalkan efek negatif. Adapun garis besar intervensi keperawatan penerimaan pengalaman masuk rumah sakit yaitu: yakinkan bahwa anak tahu mengapa dia datang ke rumah sakit, berikan umpan balik pada gabungan orang tua dengan metode atau alat untuk membantu anak menyesuaikan pengalaman masa lalu, gunakan dukungan dari keluarga, mainan yang nyaman dan barang-barang selama masuk rumah sakit, jelaskan sesuai dengan masa usia yang tepat tentang tahap proses administrasi (administrasi, kerja laboratorium, unit pasien dan lainnya), gunakan mekanisme multisensori untuk pendidikan misal alat-alat permainan, boneka, dan lain-lain (Pratiwi et al., 2021).

Kondisi sakit pada anak sangat memungkinkan anak membutuhkan pelayanan kesehatan dirumah sakit (RS). Perawatan anak sakit selama dirawat di rumah sakit atau hospitalisasi menimbulkan krisis dan kecemasan tersendiri bagi anak dan keluarganya. Pakaian atau atribut yang dikenakan perawat juga sebagai salah satu faktor

penyebab hospitalisasi. Beberapa perubahan lingkungan fisik selama dirawat di rumah sakit dapat membuat anak merasa asing dan menyebabkan anak merasa tidak aman dan tidak nyaman (Pratiwi et al., 2021).

Reaksi anak terhadap stress yang muncul akibat hospitalisasi pada semua rentang usia anak masing-masing berbeda. Pada anak usia prasekolah dan sekolah respon yang muncul adalah merengek, merintih, marah, menarik diri, bermusuhan, tetapi anak sudah mampu mengkomunikasikan rasa nyeri yang dirasakan secara verbal. Bersumber pada penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Kaluas et al., (2015) menarangkan bahwa anak usia 1- 14 tahun yang mengalami hospitalisasi merasakan kecemasan serta kegelisahan akibat perpisahan, kehilangan, trauma fisik serta rasa nyeri. Orang tua wajib menyesuaikan diri sesuai perannya selaku orang tua dengan anak yang sedang sakit serta stress karena hospitalisasi. Sebagian anak tidak bisa mengutarakan rasa cemas yang dirasakan secara terbuka, selain itu anak yang pendiam umumnya kurang mempunyai koping yang baik dalam mengurangi stress. Koping yang baik diperlukan untuk anak yang mengalami stress akibat hospitalisasi supaya anak bisa melewati masa hospitalisasi dan kembali ke rumah dengan senang dan tidak membawa dampak negative akibat hospitalisasi.

Para psikolog berargumen, hospitalisasi bisa mempengaruhi dampak psikologis yang menetap dan merugikan sebagai akibat dari prosedur tindakan kedokteran, perpisahan dengan orang tua, dan mempengaruhi perkembangan individu anak di kemudian hari. Anak umur 3- 5 tahun peka terhadap stimulus atau rangsangan yang dianggap hendak mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh sebab itu, apabila perawat hendak melaksanakan tindakan keperawatan, dia akan bertanya mengapa dilakukan itu, apa tujuannya, serta bagaimana cara melakukannya. Pendekatan yang bisa diimplementasikan perawat kepada orang tua dan anak yaitu dengan memberikan rincian penjelasan setiap melaksanakan

tindakan, senantiasa berbicara tentang pertumbuhan kesehatan anak, serta membagikan motivasi pada orang tua dan anak supaya ketakutan dan kecemasannya bisa berkurang. (A. Pulungan et al., 2017)

Menurut statistik UNICEF, ada 148 juta 958 anak usia prasekolah di tiga negara terbesar di dunia, dan 57 juta di antaranya dirawat di rumah sakit setiap tahun. Dari mereka, 75% mengalami trauma berupa ketakutan dan kecemasan saat menjalani pengobatan. Menurut Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2010, 72% penduduk Indonesia adalah anak usia prasekolah. Diproyeksikan 35 dari setiap 100 anak memerlukan rawat inap, dan 45% di antaranya mengalami kecemasan. Selain itu, menurut penelitian Lina Madyastuti Rahyaningrum tentang kecemasan anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit, ditemukan pada bulan Februari 2014 bahwa 3 (27%) dari 11 anak usia prasekolah yang dirawat di ruang paviliun anak di Rumah Sakit Karyadi Semarang tidak mengalami kecemasan. sedangkan 8 (73%) anak melaporkan mengalami kecemasan.

Berdasarkan hasil study pendahuluan angka kejadian hospitalisasi anak usia prasekolah di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Orthopaedi Purwokerto pada bulan Oktober 2021 adalah 34. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan pada 10 November 2021, dari 20 anak usia prasekolah (3-5 tahun) 16 anak (80%) mengalami kecemasan, sedangkan 4 anak (20%) tidak mengalami kecemasan. Peneliti melakukan pendekatan subjektif yaitu wawancara dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana perasaan anak di rumah sakit, dan melakukan pendekatan objektif dengan mengamati ekspresi wajah dan bagaimana respon mereka saat didekati perawat.

Penekanan intervensi perawat adalah pada pengurangan kecemasan, mengoptimalkan keuntungan rawat inap, dan menawarkan dukungan psikologis kepada anggota keluarga untuk mengatasi masalah yang muncul dalam perawatan rumah sakit anak. Anak-anak perlu dirawat sesuai dengan kesehatan mereka, dan orang tua dapat memotivasi anak-anak

dengan menawarkan dorongan, memuji mereka, dan setuju untuk menoleransi sudut pandang orang lain. Kondisi anak yang sakit Di RS Orthopaedi Purwokerto yaitu mereka mengalami gangguan dalam mobilisasi, dikarenakan adanya masalah pada sebagian tulang atau sendi mereka. Berkaitan dengan itu, peran yang dijalankan keluarga dalam perawatan anak dirumah sakit sangat mempengaruhi dalam pencapaian tujuan perawatan anak. Salah satu tanggung jawab pengawasan orang tua adalah mengawasi tingkah laku anaknya agar terhindar dari penyakit. Orang tua juga dapat bertindak sebagai konselor yang terbuka dan dapat dipercaya untuk membantu anak-anak mengatasi tantangan mereka. Peneliti tertarik untuk menelusuri bagaimana gambaran pertolongan orang tua dalam kaitannya dengan kecemasan anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami hospitalisasi berdasarkan latar belakang tersebut di atas.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Survei Deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan potong lintang (cross sectional). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah yang menjalani perawatan di ruang rawat inap RS Orthopaedi Purwokerto. Berdasarkan data pasien rawat inap RS Orthopaedi Purwokerto tahun 2020, jumlah pasien usia prasekolah rata-rata perbulannya selama tahun 2020 adalah 30 pasien. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik total sampling. Jumlah pasien usia prasekolah di RS Orthopaedi Purwokerto dalam rentang waktu 1 Juni – 4 Juli yaitu 30. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada kelompok intervensi yang memenuhi kriteria inklusi dengan didampingi orang tua dengan menggunakan kuesioner SCAS. Data yang telah diolah segera dianalisis. Penelitian ini menggunakan analisis data univariat yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Pendampingan Orang Tua Pada Anak Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Di RS Orthopaedi Purwokerto Berdasarkan Karakteristik Pasien.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik pasien (jenis kelamin, pengalaman dirawat di RS, dan lama hari perawatan) anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RS Orthopaedi Purwokerto

| Karakteristik pasien dengan pendampingan orang tua | Jumlah(N) | Persentase (%) |
|--|-----------|----------------|
| <b>Jenis Kelamin</b>                               |           |                |
| Laki-Laki  | 13        | 43,30%         |
| Perempuan  | 17        | 56,70%         |
| Total  | 30        | 100%           |
| <b>Pengalaman dirawat di RS</b>                    |           |                |
| Pernah   | 12        | 40%            |
| Belum pernah                                       | 18        | 60%            |
| Total  | 30        | 100%           |
| <b>Lama hari perawatan</b>                         |           |                |
| Hari ke-1  | 21        | 70%            |
| Hari ke-2  | 6         | 20%            |
| Hari ke-3  | 3         | 10%            |
| Total  | 30        | 100%           |

Dari produk yang sudah ditentukan, maka dilanjutkan menentukan nilai/value biaya tersebut. Ditentukan biaya langsung, biaya konsumsi, dan jam pengembangan dari produk Sistem Informasi Manajemen Klinik untuk menghitung biaya utama pengembangan. Biaya langsung didapat dari perhitungan keperluan dan biaya peralatan. Sedangkan biaya konsumsi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membiayai konsumsi atau pemakaian peralatan. Biaya utama sendiri didapatkan dari biaya langsung ditambah biaya konsumsi.

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pasien usia prasekolah yang dirawat paling banyak adalah pasien dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 56,7 %. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda, 2017 yaitu pasien dengan jenis kelamin terbanyak adalah pasien perempuan dengan jumlah 61.3% dari 31 pasien. Faktor yang mempengaruhi

kecemasan anak menurut Saputro & Fazrin, 2017 antara lain usia, karakteristik saudara (Anak ke-), jenis kelamin, pengalaman terhadap perawatan di rumah sakit, persepsi anak terhadap sakit, dan hari perawatan. Hal tersebut sesuai dengan yang peneliti temui pada pasien usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi, dimana untuk kecemasan berat didominasi oleh pasien perempuan yang baru hari pertama dirawat di ruang rawat inap.

Faktor yang mempengaruhi kecemasan salah satunya yaitu jenis kelamin. Gangguan cemas lebih sering dialami wanita daripada pria. Perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Karena adanya alasan bahwa perempuan lebih peka terhadap emosinya yang pada akhirnya peka pula terhadap perasaan cemasnya. Anak yang belum pernah dirawat sebelumnya bisa saja kecemasannya cenderung lebih tinggi karena perawatan di rumah sakit merupakan hal yang baru, dan bisa juga kecemasannya cenderung lebih rendah karena belum memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan.

Jumlah pasien perempuan lebih banyak dikarenakan penilaian kesehatan diri seorang perempuan menilai rendah kesehatan dirinya. Anak perempuan cenderung lebih lemah dibanding laki-laki. Misalnya saat terjatuh saat sedang bermain, anak perempuan cenderung merespon dengan menangis. Wanita lebih banyak beresiko terjadi fraktur dikarenakan pengaruh penurunan hormon estrogen yang berpengaruh pada kepadatan tulang. Sehingga kemungkinan patah tulang atau cedera pada perempuan lebih besar dibanding anak laki-laki. Jadi hal tersebut berpengaruh pada jenis kelamin pasien yang dirawat di RS Orthopaedi Purwokerto. (Widyastuti et al., 2015)

Berdasarkan tabel 1 pada pengalaman dirawat di RS, pasien yang paling banyak adalah pasien yang belum pernah dirawat di RS yaitu sebanyak 60 %. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarbiyah & Yuliasati, 2018 bahwa pasien yang paling banyak adalah pasien yang

belum pernah dirawat di RS yaitu sebanyak 59% dari 34 pasien.

Menurut (Tarbiyah & Yuliasati, 2018) pengalaman anak dirawat di rumah sakit akan menjadikan dasar pengalaman anak untuk mempresepsikan perawatan berikutnya. Anak yang belum pernah dirawat sebelumnya bisa saja kecemasannya cenderung lebih tinggi karena perawatan di rumah sakit merupakan hal yang baru, dan bisa juga kecemasannya cenderung lebih rendah karena belum memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan.

Berdasarkan tabel 1 pada lama hari perawatan, pasien anak prasekolah paling banyak dirawat hari ke-1 yaitu 69.8%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dayani et al., 2015 yaitu sebanyak 38,5% dari 13 pasien anak prasekolah dirawat di RS hari ke-1. Faktor yang mempengaruhi kecemasan anak menurut Saputro & Fazrin, 2017 antara lain usia, karakteristik saudara (Anak ke-), jenis kelamin, pengalaman terhadap perawatan di rumah sakit, persepsi anak terhadap sakit, dan hari perawatan. Hal tersebut sesuai dengan yang peneliti temui pada pasien usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi, dimana untuk kecemasan berat didominasi oleh pasien perempuan yang baru hari pertama dirawat di ruang rawat inap.

Kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi berpengaruh pada jumlah hari perawatan. Semakin lama anak dirawat, maka anak semakin mengenali lingkungannya, mengenali orang baru, suasana, dan tindakan medis yang akan dia terima selama di RS. Mayoritas pasien usia prasekolah di RS Orthopaedi Purwokerto dirawat hari ke-1, maka anak belum begitu mengenali atau belum adaptasi terhadap lingkungan baru, sehingga kecemasan tersebut muncul dengan berbagai respon. Dengan pendampingan orangtua, maka kecemasan tersebut bisa berkurang sehingga mayoritas pasien usia prasekolah merasakan kecemasan kategori sedang.

### **Kecemasan Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di RS**

## Orthopaedi Purwokerto Dengan Pendampingan Orang Tua

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di RS Orthopaedi Purwokerto dengan Pendampingan Orang Tua

| No     | Tingkat Kecemasan | Pendampingan Orang Tua |        |       |   |
|--------|-------------------|------------------------|--------|-------|---|
|        |                   | Didampingi             |        | Tidak |   |
|        |                   | N                      | %      | N     | % |
| 1      | Ringan            | 12                     | 40 %   | 0     | 0 |
| 2      | Sedang            | 16                     | 53.3 % | 0     | 0 |
| 3      | Berat             | 2                      | 6.7 %  | 0     | 0 |
| Jumlah |                   | 30                     | 100%   | 0     | 0 |

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi terbanyak adalah kecemasan sedang yaitu 53,3% dari 30 pasien. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarbiyah & Yuliastati, 2018 yaitu sebanyak 44% dari 34 pasien usia prasekolah mengalami kecemasan sedang. Tingginya angka penderita yang mengalami kecemasan sedang, berat, ringan dapat dikaitkan dengan faktor-faktor resiko yang dapat menimbulkan kecemasan. Hal ini disebabkan karena pasien akan dilakukan tindakan medis, takut jika sakitnya tidak sembuh, atau takut terhadap peralatan operasi. Seseorang yang mengalami patah tulang atau cedera fisik akan mengalami perubahan fisik sehingga akan mempengaruhi kemampuan melakukan aktifitas sehari-hari. Kecemasan merupakan reaksi umum terhadap penyakit karena penyakit dirasakan suatu ancaman terhadap kehidupan, kesehatan dan keutuhan tubuh, rasa malu, ketidaknyamanan karena nyeri dan kelelahan. (Widyastuti et al., 2015)

Pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa anak yang mengalami kecemasan berat sangat minim, yaitu 6.7%. Hal ini dikarenakan semua pasien dirawat inap RS Orthopaedi Purwokerto didampingi oleh orang tua. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Endahwati, 2015 tentang kecemasan anak yang akan dipasang infus, bahwa anak yang didampingi orangtua lebih cenderung memiliki kecemasan yang ringan.

Hospitalisasi merupakan salah satu penyebab stress baik pada anak maupun

keluarganya, terutama disebabkan oleh perpisahan dengan keluarga, kehilangan kendali, perlukaan tubuh dan rasa nyeri. Reaksi anak terhadap krisis-krisis tersebut dipengaruhi oleh usia perkembangan; pengalaman sebelumnya tentang penyakit, perpisahan atau hospitalisasi; keterampilan coping yang dimiliki anak; keparahan diagnosis; dan sistem pendukung yang ada (Apriany, 2013).

Stress pada penelitian ini diibaratkan dengan kecemasan. Reaksi stres hospitalisasi pada anak usia prasekolah berupa: menolak makan, sering bertanya, menangis perlahan, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan (Aizah & Wati, 2014). Semua pasien anak prasekolah di RS Orthopaedi Purwokerto didampingi oleh orang tua, maka dari itu pasien anak terlihat lebih tenang, sehingga intervensi medis dan keperawatan cenderung berjalan dengan lancar.

Program pendampingan pasien ditujukan pada perubahan-perubahan sikap pasien. Syarat utama seorang pendamping pasien adalah kemampuan ia untuk melakukan ketrampilan sosial yang baik (A. Pulungan et al., 2017). Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Isturdiyana, 2019 bahwa anak usia prasekolah adalah individu yang energik, antusias, dan pengganggu dengan imajinasi yang aktif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh A. Pulungan et al., 2017 anak-anak bereaksi secara agresif dengan menangis dan berteriak memanggil orang tua, menarik perhatian agar orang lain tahu bahwa ia tidak ingin ditinggalkan orang tuanya serta menolak perhatian orang asing atau orang lain dan sulit ditenangkan. Pada pasien usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RS Orthopaedi Purwokerto yang peneliti temui semuanya didampingi oleh orang tua. Menurut peneliti, hal ini penting karena dalam RS Orthopaedi Purwokerto merupakan RS penanganan tulang yang banyak terdapat pasien preop, post op, atau rawat konservatif yang harus segera dilakukan tindakan medis yang tepat. Keberhasilan intervensi medis ini bagi pasien usia prasekolah akan sangat berpengaruh pada kecemasan anak.

Apabila anak rewel, menangis atau gelisah, maka hal tersebut akan menghambat proses tindakan medis yang dilakukan, sehingga pasien usia prasekolah ini perlu pendampingan orang tua.

Orang tua mampu membuat anak bisa menerima keadaan hospitalisasi. Orang tua membantu anak-anak mengatasi perasaan mereka, terlibat kerjasama dengan perawat, memeberikan pujian dan bermain dengan anak. Beberapa penelitian menunjukkan, anak merasakan kecemasan yang ringan karena mereka selalu di dampingi dan diperhatikan oleh orang tuanya (Yolanda, 2017). Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendampingi anak yang mengalami hospitalisasi agar anak-anak merasa nyaman dalam menjalani hospitalisasi.

## KESIMPULAN

Karakteristik pasien usia prasekolah dengan pendampingan orang tua berdasarkan jenis kelamin anak dalam satu bulan, didapatkan bahwa pasien jenis kelamin terbanyak adalah pasien perempuan yaitu sebanyak 17 anak (56.7 %), berdasarkan pengalaman dirawat di RS, paling banyak adalah pasien yang belum pernah dirawat sebelumnya, yaitu 18 anak (60%), berdasarkan lama hari perawatan, paling banyak adalah pasien yang dirawat hari ke-1, yaitu sebanyak 21 anak (70%). Kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi yang terbanyak yaitu anak dengan kecemasan sedang, yaitu sebanyak 16 anak (53.3%).

## SARAN

Bagi Penelitian Selanjutnya, diharapkan dapat menggali lebih jauh tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

A. Pulungan, Z. S., Purnomo, E., & Purwanti A., A. (2017). Hospitalisasi Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Anak Toddler. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 3(2), 58.

<https://doi.org/10.33490/jkm.v3i2.37>

- Aizah, S., & Wati, S. E. (2014). Upaya Menurunkan Tingkat Stres Hospitalisasi Dengan Aktifitas Mewarnai Gambar Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Ruang Angrek Rsud Gambiran Kediri. 01, 6–10.
- Apriany, D. (2013). Hubungan Antara Hospitalisasi Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, Vol. 8(No. 2), 92–104.  
<http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/185/86gmbrian>
- Dayani, N. E., Budiarti, L. Y., & Lestari, D. R. (2015). Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Pada Anak. *Terapi Bermain Clay*, 3(2), 1–15.
- Endahwati. (2015). Pengaruh Pendampingan Orang Tua Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah Yang Dilakukan Pemasangan Infus Di Rumah Sakit Marinir Cilandak. Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan.
- Isturdiyana, R. (2019). Gambaran Kemampuan Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Among Siwi Sleman. 11–15.  
<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/Id/Eprint/3558>
- Kaluas, I., Ismanto, A., & Kundre, R. (2015). Perbedaan Terapi Bermain Puzzle Dan Bercerita Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Selama Hospitalisasi Di Ruang Anak Rs Tk. Iii. R. W. Mongisidi Manado. *Jurnal Keperawatan Unsrat*, 3(2), 111559.
- Pratiwi, E. A., Fembi, P. N., Elfi, T., Kuwa, M. K. R., Jalal, N. M., Watu, E., Mane, G., Wahyuningrum, A. D., Suek, O. D., & Hidayati, B. N. (2021). Konsep Keperawatan Anak. *Media Sains Indonesia*.
- Saputro, H., & Fajrin, I. (2017). Anak Sakit Wajib Bermain Di Rumah Sakit: Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit; Proses, Manfaat Dan Pelaksanaannya. *Forikes*.
- Suryana, D. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran. Kencana.
- Tarbiyah, S., & Yuliastati. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Saat Mengalami Hospitalisasi Di Rs Pmi Kota Bogor

Tahun 2018 The Decription Of Anxiety Levels In Preschool Children Who Experience Hospitalization In Rs Pmi Kota Bogor Year 2018. Jurnal Manuscrif Mahasiswa.

Widyastuti, Y., D3, P., Pku, K. S., & Surakarta, M. (2015). Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Fraktur Femur Di Rs Ortopedi Prof. Dr.R Soeharso Surakarta (Description Of Anxiety On Pre Operation Fracture Femur Patients In Rs Orthopedi Prof. Dr.R Soeharso Surakarta) (Vol. 12, Issue 2).

Yolanda, B. A. D. (2017). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Rsud Kota Madiun. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.